

**Kajian Makna dan Pesan dalam Tradisi *Mappacci* Pada Pernikahan Masyarakat Bugis
di Kabupaten Sinjai**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

ADELLA NUR SHAFIRA

10533732713

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apa bila engkau telah selesai, tetaplah bekerja keras. Dan hanya kepada Tuhanmu lah engkau berharap” (QS. Al-Insyirah 6-8)

“Tiada doa yang lebih indah selain doa agar skripsi ini cepat selesai, dan tiada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikannya”
(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan sebuah hasil karya berharga yang tak lepas dari kuasa Allah Swt dan limpahan dukungan dari pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tulus mengucapkan Alhamdulillah serta kupersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Ramlan dan ibunda Farida. Anak mu ini mencoba memberikan yang terbaik untukmu. Betapa diri ini ingin melihat kalian bangga kepadaku. Terima kasih atas dukungan moril maupun materil untuk selama ini. Untuk ketiga adikku Ahmad Fadhel Habibi, Ahmad Fayzul Haq, Aqilah Nurul Shafa'a, dan juga keluargaku yang namanya tak bisa ku sebutkan satu persatu terima kasih atas dukungan dan doa untuk kesuksesanku.

Dosen-dosenku yang telah menjadi orang tua keduaku, yang namanya tak bisa ku sebutkan satu persatu, ucapan terima kasih yang tak terhingga atas ilmu yang telah kalian berikan sangatlah bermanfaat untukku.

Riyaldin Putra Samudra terima kasih atas cinta, kesetiaan, motivasi, serta doa selama ini dan tak henti memberikan dorongan. Sahabat-sahabatku yang tersayang Eliskayana, Raisita, Fitri Rahma, Mastang, Lukman, Harunal Fadli, Andi Lalu Asrawan, Asdar, Fajrul, Sahril, Muh. Rudi, dan semua di kelas C Angkatan 2013 terima kasih atas keceriaan, motivasi, dan kebersamaanya selama ini. Sahabat-sahabatku tersayang Ika, Iqrimah, Risda, Rara, Maman, Puput di Pangkep. Terima kasih karena kalian selalu siap menampung air mata, tawaku, tepat berbagi dan tempat gosip tentunya, terima kasih atas kebersamaan ini, suka maupun duka yang telah kita lewati bersama-sama.

ABSTRAK

Adella Nur Shafira. 2017. “*Kajian Makna dan Pesan dalam Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Bugis di Kabupaten Sinjai*”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Tjoddi dan Pembimbing II Amal Akbar.

Penelitian ini mengkaji tentang makna dan pesan suatu tradisi yang memiliki arti yang teramat dalam. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui makna dan pesan yang terkandung dalam tradisi budaya *mappacci* adat Bugis di Sinjai Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan tipologi tanda Peirce. Teknis pengumpulan data menggunakan tiga tahap pengujian: *resprementament*, objek, dan interpretasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka terkuak bahwa persiapan dan proses dalam *mappacci* merupakan adat Bugis yang pelaksanaannya menggunakan daun, *mappacci* merupakan betuk harapan dan doa, bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai, yang dirangkaikan dalam satu rangkaian kata dari kesembilan macam peralatan. Bantal, sarung sutera, daun angka, daun pucuk pisang, daun *pacci*, beras, lilin, tempat *pacci*, gula merah dan kelapa. Dengan demikian makna yang terkandung dari peralatan tersebut dalam upacara *mappacci* yang selalu dilaksanakan pada setiap pernikahan adat Bugis di Kabupaten Sinjai . Daun *pacci* salah satu jenis tumbuhan dalam bahasa Indonesia tumbuhan pacar (inai) dan bahasa latin disebut *lawsania alba* yang berarti membersihkan atau mensucikan diri. Dengan demikian pelaksanaan *mappacci* mengandung makna simbolis kebersihan atau kesucian bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Adapun keunikan dari tradisi ini yaitu dilihat dari statifikasi sosial dalam prosesi *mappacci* yaitu penyediaan sarung sutera dimana kalangan masyarakat yang bukan keturunan bangsawan menyediakan tujuh lembar sarung sutera sedangkan yang berketurunan bangsawan menyediakan sembilan sarung sutera. Makna dan pesan yang terkandung dalam proses *mappacci* karena mengandung makna dan tujuan maksud yang baik.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti menyarankan: Masyarakat Bugis tetap mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan budaya leluhur dan diharapkan para generasi muda dapat melestarikan kebudayaan, dimana budaya upacara *mappacci* adat pernikahan Bugis mengandung nilai-nilai dan makna-makna pesan kehidupan yang bertujuan baik.

Kata Kunci: *Makna dan pesan, Mappacci adat Bugis Sinjai, Semiotika.*

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
KARTU KONTROL PEMBIMBING I	ii
KARTU KONTROL PEMBIMBING II	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERJANJIAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	5
1. Penelitian yang Relevan	5
2. Pengertian Budaya.....	7
3. Pengertian Makna dan Pesan	12
4. Adat Istiadat Pernikahan Suku Bugis	14
5. Konsep Dasar Makna Pesan dalam Tradisi <i>Mappacci</i>	22
6. Kajian Semiotika	24
B. Kerangka Pikir	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan dan Jenis Penelitian	29
B. Fokus dan Deskripsi Penelitian.....	30
C. Data dan Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Instrument Penelitian	34
F. Teknik Analisis Data	35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil	36
B. Pembahasan.....	47

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	55
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang kaya dengan keanekaragaman budaya. Budaya tradisional yang bersifat ritual sampai dengan budaya yang bersifat hiburan. Sulawesi Selatan dihuni oleh empat rumpun suku bangsa yakni etnis Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja. Masing-masing memiliki gaya hidup dan cara hidup yang berbeda. Seperti halnya dalam melaksanakan suatu kegiatan pernikahan.

Suku Bugis terkenal dengan adanya sistem pernikahan yang sangat kental dengan adat Bugis dan dikenal sebagai salah satu sistem pernikahan yang kompleks karena memiliki beberapa proses pernikahan mulai tahapan pranikah, saat nikah, dan setelah nikah. Salah satu kegiatan pranikah yaitu *mappacci*. Adat *mappacci* merupakan sebuah rangkaian perayaan pesta pernikahan di kalangan masyarakat Bugis yang masih kental dengan adat istiadatnya. Pada prosesi *mappacci* terkadang penggunaan simbol memiliki syarat makna yang butuh pemahaman mendalam guna memahaminya. *Mappacci* yang dimaksud membersihkan segala sesuatu dan mensucikan diri dari hal yang tidak baik, yang melambangkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah.

Mappacci berasal dari kata *pacci* yaitu daun yang dihaluskan untuk penghias kuku, kata *pacing* artinya bersih atau suci, melambangkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga meninggalkan masa gadis sekaligus merupakan malam yang berisi doa. Dalam kesusastraan Bugis terdapat pantun yang

berbunyi: *Duwa Kuala sappo unganna panasae nabelo kanukue*: Penjelasan pada kalimat ini adalah ada dua dijadikan pegangan, yaitu *unganna panasae* dan *belo nakanukue*. *Unganna Panase* itu disimbolkan *lempu* yang berarti jujur. Sedangkan *belo nakanukue* disimbolkan *pacci* artinya bersih, suci. Jadi kesucian dan kejujuran merupakan benteng dalam kehidupan, karena kesucian adalah pancaran kalbu yang menjelma dalam kejujuran.

Mapacci itu sendiri dilaksanakan pada saat *tudangpenni/wenni* (pada malam hari), *mappaci* merupakan adat upacara yang sangat kental dengan nuansa batin. Dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang baik harus didasari oleh niat dan upayah yang baik pula. Upacara adat *mappacci* melibatkan kerabat dan keluarga untuk direstui kepada calon mempelai dalam menempuh kehidupan selanjutnya sebagai suami istri serta mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.

Salah satu adat istiadat yang sangat erat dengan pesan dalam sebuah pernikahan adalah budaya *mappacci* adat Bugis di Kabupaten Sinjai. Seiring dengan perkembangan zaman, sentuhan teknologi moderen telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat Bugis, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun-temurun bahkan yang telah menjadi adat masih sulit untuk dihilangkan, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh budaya modern secara perlahan telah memberikan pengaruh, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam upacara tersebut.

Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda dan memiliki nilai-nilai tersendiri dalam penerapannya di masyarakat. Salah satunya adalah tradisi *mappacci* pada pernikahan adat Bugis Sinjai. Setiap suku berbeda dalam melakukan adat istiadatnya dalam melakukan termasuk proses *mappacci* di setiap daerah Bugis. Di berbagai daerah suku Bugis

yang terdapat prosesi *mappacci* mempunyai makna dan pesan tersendiri dalam proses *mappacci* tersebut.

Proses *mappacci* memiliki makna dan pesan tersendiri dalam istiadat pernikahan masyarakat Bugis Sinjai. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk mengetahui makna pada “Upacara adat *mappacci* dan prosesi dimana terkandung penggunaan simbol, lambang dan makna pada pernikahan adat Bugis Sinjai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan, yakni “Apakah makna dan pesan yang terkandung dalam tradisi *mappacci* pada pernikahan adat Bugis di Kabupaten Sinjai?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan makna dan pesan yang terkandung dalam tradisi budaya *mappacci* pada pernikahan adat Bugis di Kabupaten Sinjai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a) Memperkaya kajian tentang budaya, Bugis, makna dan pesan *Mappacci* dalam ranah kebudayaan.
- b) Menjadi referensi / rujukan bagi penelitian baru dengan tema atau metode yang serupa atau sebagai rujukan bagi peneliti dengan objek sama namun dengan metode yang berbeda

2. Manfaat Praktis

- a) Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang bersuku Bugis maupun masyarakat lainnya dan tetap pertahankan nilai-nilai leluhur dan kebudayaan masing-masing, salah satunya adat upacara *mappacci*.
- b) Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi informasi baru bagi pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan dibahas pokok-pokok pikiran yang berkenaan dengan tinjauan tinjauan pustaka yaitu : (1) Penelitian yang relevan, (2) Pengertian budaya, (3) Pengertian makna dan pesan, (4) Adat Istiadat Pernikahan Bugis, (5) Konsep dasar makna dan pesan tradisi *mappacci*, dan (6) Kajian Semiotika.

1. Penelitian yang Relevan

- a. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa di Universitas Hasanuddin Makassar, St. Muttia A. Husain, 2012, dengan judul “Proses Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Bugis Di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone”. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam proses perkawinan Bugis terdiri atas *mappese-pese*, *madduta*, *mappenre doi*, resepsi dan *massita baiseng*. Beberapa hal yang dapat menimbulkan siri’ dalam proses perkawinan seperti pelamaran, uang belanja, mahar, pesta, hiburan dan undangan perkawinan. Terdapat perubahan dalam masyarakat terhadap pemaknaan siri’ hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya toleransi, pengetahuan dan pendidikan masyarakat, sistem stratifikasi yang terbuka dan penduduk yang heterogen.
- b. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa di Universitas Lampung Bandar Lampung, Imam Ashari, 2016, dengan judul “Makna Mahar Adat dan Status Sosial Perempuan

- dalam Perkawinan Adat Bugis di Desa Penengahan Kabupaten Lampung Selatan”. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa mahar adat adalah sebuah inti kebudayaan, dimana sesuatu yang sulit berubah. Hal ini dibuktikan dengan tidak bisanya digantikan tanah dengan benda lainnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tanah merupakan simbol yang memiliki makna, dimana maknanya adalah berupa status sosial bagi kedudukan seorang perempuan Bugis dan keluarga besarnya. Semakin luas tanah maka semakin tinggi nilai dari status sosial perempuan tersebut.
- c. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa di Universitas Negeri Gorontalo, Lusiana Onta, 2013, dengan judul “Adat Pernikahan Suku Bugis Di Desa Bakung Kecamatan Batui”. Hasil penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana tata cara adat pernikahan suku Bugis di desa Bakung kecamatan Batui, (2) Nilai-nilai yang terkandung dalam tata cara adat pernikahan suku Bugis di desa Bakung kecamatan Batui. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif yang membahas tentang kajian fenomenologis dan diungkapkan secara deskriptif analisis kritis.

2. Pengertian Budaya

Budaya berasal dari bahasa sangsekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata *cultuur*, dalam bahasa latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti pengelola, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan tanah (bertani).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi yang bersifat abstrak. Budaya tertentu dari banyak unsur yang rumit, berarti sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa,

perkakas, pakaian dan karya seni. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai daya dan aktifitas manusia untuk mengelola dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya dari pendapat ahli:

Alwi (dalam KBBI, 2007) Budaya berarti sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa, arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya dimana cenderung menunjuk kepada cara berpikir manusia.

Budaya (Tylor, 1871) adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena budaya memberi identitas kepada sekelompok orang, maka terdapat beberapa karakteristik-karakteristik yaitu:

- a. Komunikasi dan Bahasa
- b. Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya terdapat banyak “bahasa asing” di dunia. Meskipun bahasa tubuh mungkin universal, perwujudannya berbeda secara lokal.
- c. Pakaian dan Penampilan
- d. Ini meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Dalam subkultural militer, adat istiadat dan peraturan-peraturan menentukan pakaian harian, panjang rambut, perlengkapannya yang dipakai dan sebagainya.

- e. Makanan dan Kebiasaan Makan
- f. Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antar budaya yang satu dengan budaya yang lainnya cara makan juga berbeda-beda. Ada orang yang makan dengan tangan saja, ada juga yang makan dengan sumpit, adapula yang makan dengan seperangkat peralatan makan lengkap.
- g. Waktu dan Kesadaran akan Waktu
- h. Kesadaran dan waktu berbeda budaya yang satu dengan budaya yang lain. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian orang lainnya merelatifkan waktu.
- i. Penghargaan dan Pengakuan
- j. Suatu cara lain untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memerhatikan cara metode memberikan ujian bagi perbuatan-perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas.
- k. Hubungan-hubungan
- l. Budaya juga mengatur hubungan manusia dan hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan dan kebijaksanaan. Unit keluarga merupakan wujud paling umum hubungan manusia, bentuknya bisa kecil bisa juga besar.
- m. Nilai dan Norma
- n. Sistem kebutuhan bervariasi pula, sebagaimana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu dalam kelompok. Berdasarkan sistem nilai, suatu budaya menetapkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan.
- o. Rasa diri dan Ruang

- p. Identitas diri dan penghargaan dapat diwujudkan dengan sikap yang sederhana dalam suatu budaya, sementara dalam budaya yang ditunjukkan dengan perilaku yang agresif.
- q. Proses Mental dan Belajar
- r. Beberapa budaya menekankan aspek pengembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang yang mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar.
- s. Kepercayaan dan Sikap
- t. Orang-orang dalam suatu budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal super natural yang jelas dalam agama dan praktik agama mereka. Tradisi religius dalam berbagai budaya secara disadari atau tidak mempengaruhi sikap terhadap kehidupan, kematian dan hidup sesudah mati. Sistem kepercayaan agama sekelompok orang agak tergantung pada tingkat perkembangan kemanusiaan mereka.

Kesepuluh klarifikasi umum yang diuraikan di atas merupakan suatu model yang sederhana untuk menilai suatu kebudayaan sekelompok orang sedemikian rupa sehingga bisa lebih menghargai keindahan keanekaragaman dan kemampuan manusia.

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam fikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, budaya itu bersifat abstrak (Muhtamar, 2014). Hampir setiap komunitas masyarakat manusia yang ada dan atau yang pernah ada dalam kehidupan ini, meneriama warisan kebudayaan dari leluhur mereka. Warisan dan kebudayaan itu adanya berupa gagasan, ide atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya, warisan kebudayaan ini boleh jadi sebuah kecenderungan alamiah dari kehidupan manusia

untuk terus-menerus mempertahankan nilai-nilai dan fakta-fakta kebenaran yang ada. Ketika interaksi sosial budaya suatu masyarakat semakin luas maka kian beragam dan kompleks jaringan yang dilakoninya. Semakin tinggi intensitas sosial budaya yang dikembangkan oleh suatu komunitas lokal dalam pergaulannya dengan komunitas diluarnya maka semakin besar pula peluang masyarakat tersebut untuk mengembangkan kebudayaan.

Sejalan dengan pikiran para ahli tersebut, Koentjaraningrat (1983), mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud sebagai suatu kompleks dan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifat abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun di foto, dan tempatnya ada di dalam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud itu dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini diobservasi, difoto dan di dokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud yang terahir ini disebut pula kebudayaan fisik. Dimana wujud foto yang berwujud besar ataupun kecil.

3. Pengertian Makna dan Pesan

a. Makna

Alwi (dalam KBBI, 2007) Makna adalah kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, dan kegiatan.

Persoalan makna telah menarik perhatian *filosof*, ahli bahasa, psikolog, sosiolog, antropolog, sejak 2000 tahun lalu. Setiap usaha untuk memberikan jawaban apa arti makna secara langsung telah gagal (menurut Fisher, 1986). Upaya untuk menjelaskan makna misalnya terlihat dari diterbitkannya dua buku *meaning of meaning and understanding*, tapi isinya lebih sedikit dari apa yang ditawarkan judulnya. Uraian panjang lebar yang diberikan sering membingungkan dari pada menjelaskan. Masalah makna memang persoalan yang pelik, seperti dikutip (dalam Fisher, 1986), merumuskan tiga macam makna:

- 1) Makna refensi, yakni makna suatu istilah mengenai objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu. Misalnya, istilah kendaraan merujuk pada mobil, motor, sepeda, bahkan kuda, artinya suatu yang dapat ditumpangi dan membawa penumpangnya pada jarak tertentu.
- 2) Makna yang menunjukkan arti suatu istilah sejauh hubungan dengan konsep-konsep lainnya. Misalnya istilah *phlogistan* yang dicontohkan Fisher, kata itu dulu digunakan untuk menjelaskan proses pembakaran suatu benda bias dibakar jika ada *phlogistan*. Tapi sejak ditemukannya istilah oksigen, *phlogistan* tidak digunakan lagi untuk menjelaskan proses pembakaran.

3) Makna intensional, yakni inti suatu istilah atau lambing tergantung pada hal yang dimaksud oleh pemakai dengan arti lambang itu. Makna inilah yang melahirkan makna individual dari segi ini, maka tak aka nada dua buah makna yang dimaksudkan identik walaupun makna-makna itu boleh saja amat mirip. Ini merupakan makna yang disebabkan oleh tindakan mental individu tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Dari ketiga corak makna tersebut, yang menarik adalah proses terjadinya pemaknaan. Kapankah makna itu muncul? Fisher menyatakan makna muncul ketika sebuah *sign* yang mengacu pada suatu objek, dipakai oleh pengguna *sign*. Saat itulah terjadinya proses pembentukan makna didalam bentuk hubungan segitiga. Seorang ahli yang menyusun teori segitiga makna adalah Charles Sander Pierce. Menurut Pierce sebuah *sign* yang mengacu kepada sesuatu diluar dirinya, yaitu objek akan mempunyai pengaruh pada pikiran pemakainya karena adanya hubungan timbal balik antar ketiga elemen tersebut. Hasil hubungan timbal balik itulah yang menghasilkan makna suatu objek, dan dilambangkan oleh pemakainya dengan suatu simbol antara lain kata-kata, gambar, atau isyarat.

b. Pesan

Alwi (dalam KBBI, 2007) Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Pesan adalah serangkaian isyarat/symbol yang diciptakan oleh seseorang untuk maksud tertentu dengan harapan bahwa penyampaian isyarat/symbol itu akan berhasil dalam menimbulkan sesuatu. Selain itu pesan dapat diartikan pernyataan yang dikode dalam bentuk lambang-lambang atau simbol-simbol yang mempunyai arti, hal tersebut dapat terbentuk melalui beberapa unsur diantaranya:

- 1) Verbal simbol, bentuk bahasa terucap, tertulis, dan tercetak.
- 2) Nonverbal simbol, disampaikan dengan tertulis dan diucapkan juga dalam bentuk gerak-gerik, isyarat atau gambar lukisan dan warna.

Pesan merupakan suatu hal yang dijadikan sebagai syarat dalam kegiatan berkomunikasi, pesan dapat melalui bahasa verbal maupun non verbal. Pesan inilah yang dapat dikatakan informasi (Machditasari, 2011). Pesan dapat berbeda-beda dari satu orang ke orang lain, karena beberapa faktor, misalnya perbedaan latar belakang budaya dan tingkat pengenalan pada pesan tersebut.

4. Adat Istiadat Pernikahan Bugis

Seiring dengan perkembangan zaman, sentuhan teknologi modern telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat Bugis, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun temurun bahkan yang telah jadi adat masih sukar untuk dihilangkan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih sering dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap upacara tersebut. Dalam upacara pernikahan adat masyarakat Bugis yang disebut "*appabottingeng ri tana ugi*" (pernikahan tanah bugis), terdiri dari beberapa tahap kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan rangkaian yang berurutan yang tidak boleh saling tukar-menukar, kegiatan ini dilakukan pada masyarakat Bugis yang betul-betul masih memelihara adat-istiadat (Nurnaga. 2001).

Proses pra nikah pesta pernikahan adat istiadat Bugis sejak dulu di tempuh dengan melalui beberapa tahapan, meskipun dalam pelaksanaannya kini ada yang dipermudah (Pabittei, 1995). Tetapi hal-hal yang sifatnya prinsip masih tetap dilakukan seperti:

a. *Mappesse-pesse* (mencari informasi)

Dalam hal ini merupakan langkah pertama dari pihak laki-laki lebih dahulu mengadakan penjajakan, wanita yang akan dilamar/dipinang dengan menanyakan apa tidak ada orang yang melamar lebih dahulu kepadanya. Dalam melakukannya bahasa bugis dinamakan “*deto gaga teroi*” *mappasse-passe* ini biasanya dilakukan oleh utusan laki-laki yang terdiri dari satu orang atau lebih pria atau wanita dari keluarga terdekat atau orang kepercayaan dari kedua belah pihak yang dapat menyimpan rahasia, dengan maksud manakala usaha ini gagal, tidak mudah dapat bocor untuk diketahui oleh orang lain yang mungkin mendatangkan perasaan malu bagi pihak pria. Setelah orang tua pihak wanita mengetahui maksud dari utusan pria, maka orang tua pihak wanita tidak secara langsung menerima atau menolak tetapi biasanya meminta waktu untuk berunding dan bermusyawara terlebih dahulu dengan pihak keluarganya. Dan biasanya dibutuhkan waktu oleh pihak orang tua wanita kepada utusan pihak pria untuk datang kedua kalinya untuk mendengarkan bagaimana keputusan pihak orang tua wanita bersama keluarga.

b. *Maddutta Mallino* (duta resmi)

Mallino artinya terang-terangan mengatakan suatu yang tersembunyi untuk kelanjutan daripada tahap pertama (*mappesse-pesse*) dengan mengutus orang yang dituakan dari kalangan pihak keluarga laki-laki kerumah orang tua pihak perempuan untuk menyatakan lamarannya secara resmi. Biasanya diutus enam orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Apabila lamarannya diterima, maka sekaligus membicarakan hal-hal yang menyangkut pesta pernikahan, seperti uang belanja, mahar *leko*, pakaian pengantin serta penentuan hari H. Hal ini biasanya dimusyawarakan sebatas lingkungan keluarga terdekat saja.

c. *Mappetuada* (menyampaikan pesan) atau *Mappasiarekkeng* (mengikat dengan kuat)

Mappetu Ada ialah memutuskan dan meresmikan segala hasil pembicaraan yang telah diambil pada waktunya pelamaran dilakukan yang dalam bahasa bugis dinamakan “*Mappasiarekkeng*” seperti belanja (uang belanja) *doi menre*, mahar/mas kawin, dan penentuan hari akad nikah/perkawinan dan lain sebagainya. Acara ini digelar dengan mengundang keluarga, handai taulan, tetangga dan lain sebagainya. Acara ini dipandu oleh dua juru bicara selaku duta melalui keluarga kedua belah pihak. Suku Bugis sejak dahulu sampai sekarang *mappetuada* ini dilaksanakan dalam bentuk dialog antara juru bicara pihak laki-laki dengan juru bicara pihak perempuan. Dalam acara *mappetuada* ini sudah tidak ada lagi perselisihan pendapat karena memang sudah dituntaskan segala sesuatunya sebelum *Mappetu Ada*.

d. Mengundang

Dalam melaksanakan undangan ini ada dua macam, yaitu undangan secara lisan dan undangan secara tertulis. Undangan lisan dilaksanakan secara adat yang dalam bahasa bugis dinamakan “*mattampa*” yang terdiri dari keluarga-keluarga terdekat, sekurang-kurangnya enam orang wanita yang memakai baju bodo dan sarung sutera dan diringi sekurang-kurangnya seorang pria dengan memakai baju jas, sarung dan songkok. Sedangkan undangan tertulis itu dimulai diedarkan pada sepuluh hari atau satu minggu sampai empat hari atau tiga hari sebelum resepsi pernikahan dilangsungkan.

e. Pendirian *Sarappo*/baruga

Yang dimaksud *Sarappo* ialah bangunan tambahan yang didirikan disebelah samping kiri/kanan rumah yang akan ditempati melaksanakan akad nikah dan resepsi pernikahan. Sedangkan yang dimaksud sebagai wahana dengan baruga ialah bangunan

tersendiri terpisah dari rumah yang akan bakal ditempati pengantin dan dindingnya dibuat dari bambu yang dibelah, dianyam yang dalam bahasa bugis disebut “*walasuji*” (batas yang suci).

f. *Mappacci* dalam Adat Bugis

Mappacci berasal dari kata *pacci* yang berarti bersih, *mappacci* artinya membersihkan diri. Upacara ini secara simbolik menggunakan daun *pacci* (pacar) karena acara ini dilaksanakan pada malam hari maka dalam bahasa bugis disebut “*wenni mappacci*” melaksanakan upacara mappacci akad nikah berarti calon mempelai telah siap dengan hati yang suci bersih serta ikhlas untuk memasuki alam rumah tangga dengan membersihkan segalanya termasuk, *mappacci ati* (bersih hati), *mappacci nawa-nawa* (bersih pikiran), *mappacci pangkaukeng* (bersih baik tindak laku/perbuatan), *mappacci ateka* (bersih itikat).

Orang-orang yang diminta untuk meletakkan daun *pacci* pada calon mempelai biasanya adalah orang-orang yang punya kedudukan sosial yang baik serta punya kehidupan rumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak dikemudian hari dapat pula hidup bahagia seperti mereka yang telah meletakkan daun *pacci* itu ditangannya.

Mappacci merupakan suatu acara adat sebagai salah satu rangkaian pelaksanaan pesta pernikahan yang mengungkapkan pengertian pensucian diri, sekaligus sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kesucian bagi sang pengantin. Dalam lontara Bugis disebut bahwa “*naiya mappaccei iyanaritu riasene puasennge tau*” yang dalam bahasa berarti adat yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh kaum priyayi terdahulu.

Kegiatan yang dilakukan adalah pembacaan *barasaji* atau berzikir dilaksanakan pada malam hari, sebelum upacara *mappacci*. Dahulu pembacaan zikir bersamaan dengan acara *mappacci* yaitu setelah doa selamat penghulu syara' berzikir dan saat tiba pada bacaan syalawat Nabi Muhammad Saw. Orang-orang pada berdiri dan mulailah di telapak tangan pengantin yang duduk diatas lamming (tempat pengantin). Hadirin utamanya adalah orang-orang yang berkedudukan pejabat mendahului untuk memberi *pacci* pada pengantin. Dahulu karena pada umumnya calon pengantin tidak saling mengenal bahkan saling melihatpun tidak. Pada malam *mappacci*, pengantin laki-laki berpakaian lengkap diantar kerumah calon mempelai wanita untuk melihat dari jauh calon isterinya, sementara pengantin wanita dengan pakaian lengkap diatas pelaminan.

Apabila calon mempelai tersebut berasal dari orang kebanyakan masyarakat biasa, maka yang akan melakukan *mallekke pacci* (pemberian *pacci*) cukup satu atau dua orang keluarga terdekatnya dengan pakaian adat lengkap. Langsung melakukannya dirumah kerabat calon mempelai atau langsung mengambil daun *pacci* pada pohonnya.

Secara sederhana, jalannya upacara *mappacci* melakukan beberapa proses yaitu:

- 1) Calon pengantin sudah duduk di lamming, atau bisa pula dalam kamar pengantin.
- 2) Kelompok pembaca *barasanji* (*pabarasanji*) sudah siap ditempat yang disediakan.
- 3) Para tamu telah duduk diruangan.
- 4) Setelah protokol pembuka acara pembaca *barasanji* sudah dapat dimulai.
- 5) Sampai dibacakan "*Badrin alaina*" maka sekaligus acara *mappacci* dimulai dengan mengundang satu persatu tamu yang telah ditetapkan, setiap tamu yang diundang mengambil sedikit daun *pacci* yang telah dihaluskan dan diletakkan

ditelapak tangan calon pengantin, sambil seorang ibu yang mendampingi calon pengantin, sementara itu *barasanji* tetap dibacakan.

- 6) Setelah semua tamu yang telah ditetapkan telah melakukan acara *mappacci* maka seluruh hadirin bersama-sama mendoakan semoga calon pengantin direstui oleh yang maha kuasa agar kelak keduanya dapat menjadi suri tauladan karena martabat dan harga dirinya yang tinggi.

Meletakkan *pacci* pada calon mempelai biasanya adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik dan punya kehidupan-kehidupan rumah tangga yang baik semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak dikemudian hari dapat hidup bahagia seperti mereka yang meletakkan *pacci* diatas tangannya.

Dalam proses acara memberi *pacci* kepada calon mempelai yaitu, mengambil sedikit daun *pacci* yang telah dihaluskan, (telah dibentuk bulat supaya praktis). Lalu diletakkan daun dan diusap ketangan calon mempelai. Pertama ketelapak tangan kanan, kemudian telapak tangan kiri, lalu disertai dengan doa semoga calon mempelai kelak dapat hidup dengan bahagia. Kemudian kepada orang yang telah memberikan *pacci* diserahkan rokok sebagai penghormatan. Dahulu disuguhi sirih yang telah dilipat-lipat lengkap dengan segala isinya. Tetapi karena sekarang ini sudah jarang orang yang memakan sirih maka diganti dengan rokok. Sesekali *Indo Botting* menghamburkan *benno* (butiran beras) kepada calon mempelai atau mereka yang meletakkan daun pacar tadi dapat pula menghamburkan *benno* yang disertai dengan doa. Upacara *mappacci* didahului dengan pembacaan Al-Quran dan *barasanji* sebagai pernyataan syukur kepada Allah Swt dan sanjungan kepada Nabiyullah Muhammad Saw atas nikmat Islam. Setelah semua selesai meletakkan *pacci* ketelapak tangan calon mempelai maka tamu-tamu

disuguhi dengan kue-kue tradisional yang diletakkan di dalam *bosara*. Perlu diingat, adat *mappacci* hanyalah adat dalam budaya Islam acara *mappacci* tidak ada namun adat ini boleh dilakukan.

Acara *mappacci* masyarakat Bugis diyakini mengandung simbolis kebersihan dan kesucian bagi calon mempelai baik laki-laki maupun calon mempelai perempuan. Artinya baik calon mempelai laki-laki maupun calon mempelai perempuan dianggap masih bersih dan suci, oleh karena itu bagi calon mempelai yang berstatus janda atau duda, tidak ada lagi acara *mappacci*.

Melaksanakan upacara *mappacci* disiapkan sembilan macam peralatan yang mengandung arti khusus. Kesemuanya merupakan satu rangkuman kata yang mengandung harapan dan doa bagi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi calon mempelai, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bantal
- 2) Sarung sutera terdiri dari tujuh lembar
- 3) Daun pucuk pisang
- 4) Daun nangka (Daun *Panasa*)
- 5) Lilin
- 6) Daun Inai (*Pacci*)
- 7) Beras Melati (*Benno*)
- 8) Tempat *pacci*/wadah yang terbuat dari logam
- 9) Gula merah dan kelapa

5. Konsep Dasar Makna dan Pesan Tradisi *Mappacci*

Menurut Hamid (2001) *Mappacci* merupakan upacara adat pernikahan yang turun-temurun dilakukan oleh suku Bugis dengan tujuan untuk membersihkan atau mensucikan mempelai dari hal-hal yang terburuk, dengan keyakinan bahwa segala tujuan yang baik harus didasari oleh niat dan upaya baik pula.

Mappacci berasal dari nama daun pacar (*pacci*) yang dapat diartikan *paccing*, yang berarti bersih, dengan demikian prosesi *mappacci* mempunyai makna membersihkan (*mappacci*) yang dilakukan oleh kedua pihak laki-laki dan perempuan). Dahulu di kalangan bangsawan, acara *mappacci* ini dilaksanakan tiga malam berturut-turut, akan tetapi saat ini acara *mappacci* dilaksanakan satu malam saja, yaitu sehari sebelum upacara pernikahan. Konon kabarnya prosesi *mappacci* hanya dilakukan oleh kaum bangsawan dan sekarang umumnya masyarakat Bugis melaksanakan prosesi *mappacci* ini.

Upacara adat *mappacci* dilaksanakan pada waktu *tudangpenni*, menjelang acara akad nikah/ijab kabul keesokan harinya. Upacara *mappacci* adalah salah satu upacara adat Bugis yang dalam pelaksanaannya menggunakan *doppacci* atau daun pacar atau *pacci*. Proses-proses sebelum kegiatan *mappacci* dilaksanakan biasanya dilakukan dulu dengan:

- a. Proses awal (sebelum *mappacci*)
 - 1) ***Mappasau Botting/Cemme Passih*** (mandi)
 - 2) **Berpakaian (Baju Bodo)**
 - 3) ***Mappaenre Temme*** (Khatam Al-Quran)
 - 4) ***Barasanji***
- b. **Proses inti (*Mappacci*)**

c. Proses akhir

1) Jabat tangan memohon doa restu

Ada beberapa unsur lain yang harus disediakan seperti lilin yang menyala, beras yang digoreng kering, bantal, 7 lembar sarung sutera, daun pisang, daun nangka, gula merah dan kelapa dan tempat daun *pacci* (daun inai). Masing-masing unsure tak hanya berperan sebagai pelengkap, namun juga memiliki makna filosofi yang mendalam. Lilin menjadi simbol penerangan, beras (*benno*) member makna agar kelak kedua mempelai akan berkembang dengan baik, bersih, dan jujur. Sedangkan bantal menyimbolkan kemakmuran, sarung sutera atau *lipa* berlapis 7 dipakai sebagai penutup tubuh untuk menjaga harga diri seorang manusia. Tidak hanya daun inai, daun nangka, dan daun pisang juga memiliki arti khusus. Daun pisang (*leko*) mempunyai siklus hidup dimana daun muda akan muncul sebelum daun tua kering lalu jatuh (Magfhyra, 2013).

Kurang lebih filosofi yang dapat dipetik dari siklus pertumbuhan daun pisang hamper mirip dengan apa yang terjadi dalam kehidupan manusia yang sambung menyambung tanpa pernah putus. Daun nangka atau disebut juga daun *panasa* mengandung arti cita-cita luhur, dan tempat menaruh *pacci* yang dalam bahasa Bugis disebut *appaccingeng*, menyimpan arti kesatuan jiwa atau kerukunan hidup dalam berumah tangga. Semua perlengkapan itu semua disiapkan dan ditata dalam ruang tempat melangsungkan prosesi *mappacci*. Selanjutnya prosesi *mappacci* pun dimulai, calon mempelai duduk di pelaminan (*lamming*) atau diatas tempat tidur, menghadap 7 lapis sarung sutera yang diatasnya telah diletakkan beberapa helai daun nangka. Kemudian mempelai meletakkan kedua tangan diatas 7 lapis sarung, posisi telapak tangan berada diatas mengadiah siap untuk diberi *pacci*. Satu persatu tamu yang telah dipilih dan sudah berkeluarga maju untuk memberikan *pacci*. Oleh tamu tersebut *pacci* di

oleskan ketelapak tangan untuk membersihkan dan menyucikan calon dari hal-hal buruk. Acara lalu dilanjutkan dengan penaburan beras.

Salah satu prosesi yang bertujuan menyucikan adalah *mappacci*. Sebuah ritual yang biasa dijalankan oleh masyarakat Bugis dalam rangkaian prosesi pernikahan bagi masyarakat Bugis yang mayoritas memeluk agama Islam, pernikahan menjadi satu perjalanan baru yang harus dilewati oleh jiwa yang mungkin sempat ternoda dibersihkan terlebih dahulu. Proses ini dilakukan oleh kedua calon mempelai dikediaman masing-masing dengan dihadiri kerabat dekat.

6. Kajian Semiotika

Kata semiotika di samping kata seniologi sampai kini masih dipakai. Selain istilah semiotika dan semiologi dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti suatu tanda atau lambang (Sobur, 2004:11)

Menurut Piere (dalam Sobur, 2004) Semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Pierce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Kita mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda-tanda, dan di antaranya linguistic merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori

Dengan mengembangkan semiotika, Pierce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya. Ia memberi tempat yang penting pada linguistik, namun bukan satu-satunya. Hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya berlaku pula bagi tanda linguistik, tapi

tidak sebaliknya. Menurut Pierce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

Dengan demikian sebenarnya Pierce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda. Secara lebih tegas ia telah memberikan dasar-dasar yang kuat pada teori tersebut dalam tulisan yang tersebar dalam berbagai teks dan dikumpulkan dua puluh lima tahun setelah kematiannya dalam *ouvres completes* (karya lengkap). Teks-teks tersebut mengandung pengulangan dan pembetulan dan hal ini menjadi tugas penganut semotika Pierce untuk menemukan koherensi dan menyaring hal-hal yang penting. Pierce mengendaki agar teorinya yang bersifat umum ini dapat diterapkan pada segala macam tanda, dan untuk mencapai tujuan tersebut, ia memerlukan konsep-konsep baru. Untuk melengkapi konsep itu ia menciptakan kata-kata baru yang diciptakannya sendiri (Kaelan, 2009: 166).

Bagi Pierce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Pierce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Pierce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan. *Qualisign* juga dikatakan kualitas yang ada pada tanda (kata kata kasar, keras, lemah lembut, merdu). *Sinsign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasar bentuk dan rupanya, atau dengan kata lain eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda(kata kabur atau keruh

pada kalimat “air sungai keruh” yang menandakan ada hujan di hulu sungai). *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda (rambu lalu lintas menandakan aturan bagi pengendara).

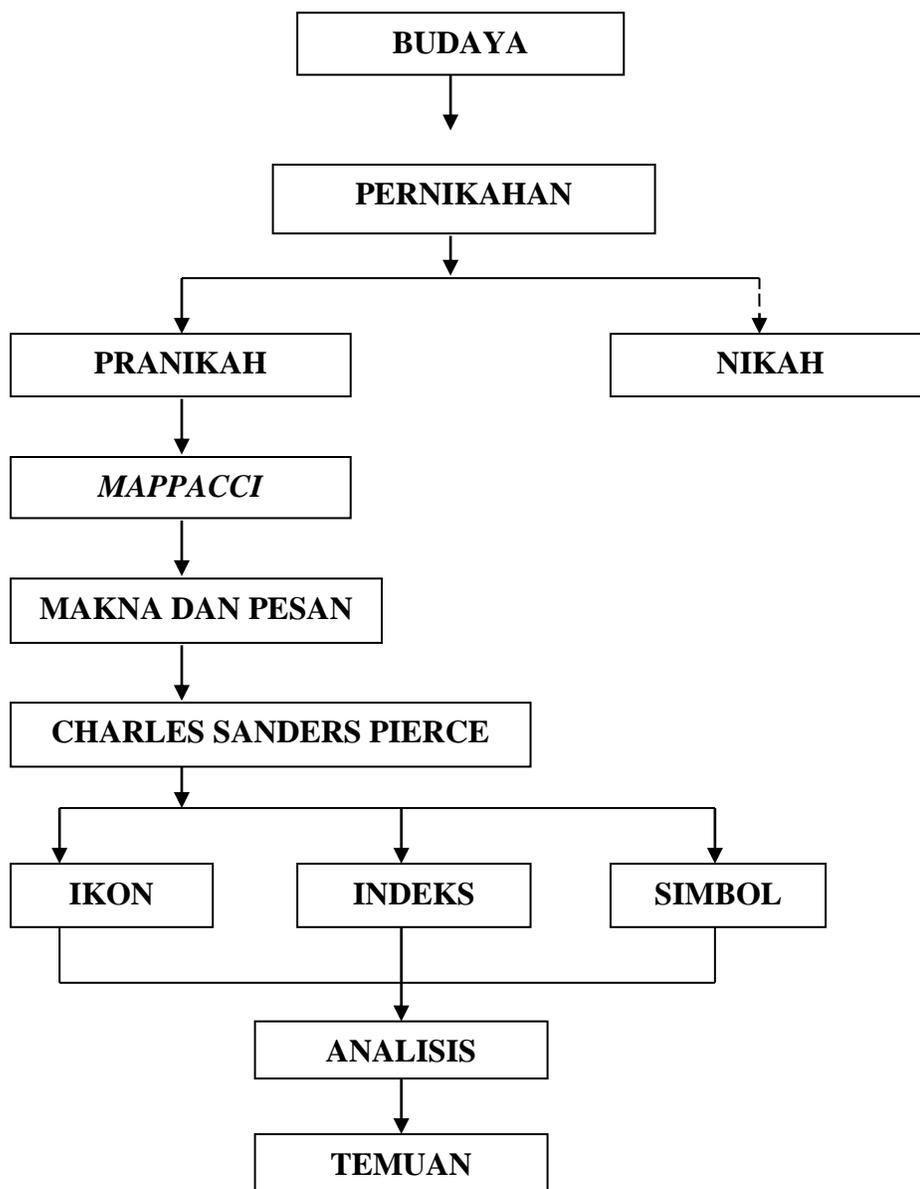
Berdasarkan objeknya, Pierce menjadi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).

- a. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandannya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi/ menggantikan sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan)
- b. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan penandanya (asap merupakan indeks dari api)
- c. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantara bersifat *arbitrer* atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur, 2005).

B. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini kajian difokuskan pada salah satu budaya yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun temurun, setiap daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan.

Salah satu aspek yang menjadi kajian penelitian ini yaitu makna dan pesan yang terkandung dalam tradisi *mappacci* pada masyarakat Bugis di Kabupaten Sinjai. Makna dan pesan tersebut akan dikaji dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Adapun kerangka berpikir yang digunakan peneliti pada kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan dan Jenis Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2011:4). Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya pada kondisi objek ilmiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah. Objek ilmiah adalah objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Penelitian ini memaparkan secara deskriptif tentang makna dan pesan pada tradisi *mappacci* dalam pernikahan adat Bugis.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisis teks untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam Tradisi *Mappacci* dengan penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan sebuah analisis dengan menggunakan teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan feneomena secara mendalam melalui pengumpulan data secara mendalam.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian pada judul diatas, maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

1. *Mappacci*

Mappacci sebagai simbol akan kebersihan raga dan kesucian jiwa. Dengan demikian pelaksanaan upacara *mappacci* mengandung makna/symbol dan pesan akan kebersihan atau kesucian. Untuk melaksanakan “*mappacci*” akan melibatkan pasangan sesepuh sebanyak sembilan pasang. Dalam bahasa Bugis disebut “*duakkesera*” maksudnya Sembilan orang dari keluarga ayah, sudah termasuk ayah sendiri, dan sembilan dari keluarga ibu termasuk ibu sendiri.

2. Makna dan Pesan

Makna dan pesan dalam artian tersimpul dari suatu kata, dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.

Dan makna dan pesan dibagi 3 yaitu :

- a. Ikon
- b. Indeks
- c. Simbol

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini adalah makna dan pesan (ikon, indeks, dan simbol) yang terkandung dalam tradisi *mappacci* pada pernikahan adat Bugis Sinjai.

2. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif ini sumber datanya hasil wawancara, dokumentasi disebut sumber data primer, kedua sumber data sekunder yaitu data yang telah tersedia seperti dokumen-dokumen yang telah ada di kantor.

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diambil dari penelitian lapangan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan narasumber atau informan. Data primer yang diperoleh dari penelitian makna dan pesan tradisi *mappacci* di Kabupaten Sinjai. Dalam prosesi upacara *mapacci* adat Bugis Sinjai di Kelurahan Borong Uttie dalam mengungkapkan makna, pesan, dan simbol yang terkandung pada adat upacara *mappacci* tersebut.

Mappacci merupakan suatu acara adat sebagai salah satu rangkaian pelaksanaan pesta pernikahan dalam mengungkapkan pengertian pensucian diri, sekaligus sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kesucian bagi sang pengantin dalam menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga. Upacara adat *mappacci* melibatkan kerabat dan keluarga untuk diresdungi kepada calon mempelai dengan demikian terukir kebahagiaan dalam menempuh kehidupan selanjutnya sebagai suami istri serta mendapatkan keberkahan dari Allah swt. Narasumber dalam penelitian ini yaitu masyarakat, dan tokoh adat di Kelurahan Borong Uttie Kabupaten Sinjai.

Tabel 1. Tokoh Masyarakat

No.	Nama	Keterangan
1.	Andi Bunga Dahlia	Tokoh Masyarakat
2.	Napiah Dg. Mallengu	Tokoh Masyarakat

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer yaitu yang diperoleh dari buku-buku, dokumen, maupun referensi yang terkait dan relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat perpustakaan daerah yang menyediakan buku-buku yang terkait dalam penelitian ini.

Sumber penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku, dokumen, wawancara yang terkait dan relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap gejala/fenomena/objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Bugis Sinjai. Pengamatan ini dilakukan dengan cara observasi partisipan, dengan menggunakan alat bantu seperti alat tulis menulis, dan sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antar periset (seseorang yang berharap mendapatkan informan) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek). Wawancara atau interview merupakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan berhadapan langsung kepada orang yang dapat memberikan keterangan. Teknik ini memberikan data sekunder dan data primer yang akan mendukung penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian

4. Kepustakaan

Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dengan mempergunakan buku atau referensi yang berkaitan dengan masalah yang di bahas, kepustakaan dilakukan oleh penulis dengan cara membaca buku atau mencari referensi yang terkait dengan tradisi *mappacci* adat Bugis.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka dalam hal ini peneliti berperan aktif dalam teknik pengumpulan data sekaligus sebagai instrumen penelitian. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencanaan dan sekaligus sebagai pelaksana dari rancangan peneliti yang sudah disusun. Diharapkan proses pengambilan data sesuai dengan perancangan yang telah dibuat dan mendapatkan hasil seperti tujuan yang telah ditetapkan. Instrumen lainnya sebagai instrumen pembantu berupa alat tulis untuk mencatat hal-hal yang penting yang ditemukan dalam proses pengumpulan data.

F. Teknik analisis Data

Teknik analisis data yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah teori Charles Sanders Peirce. Penggunaan teori semiotika Peirce disesuaikan dengan pemahaman masing-masing. Jika penelitian semiotika hanya ingin menganalisis tanda-tanda yang tersebar dalam makna dan pesan.

Dalam proses penelitian, langkah pertama yang dilakukan adalah pemilihan yang berhubungan dengan makna dan pesan tradisi *mappacci* pada pernikahan adat Bugis di Kabupaten Sinjai. Peneliti menggunakan analisis dan metode semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu analisis tentang tanda dengan menggunakan tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks dan simbol (Zoest, 1993). Untuk mengetahui simbolisasi tradisi *mappacci* adat Bugis di Kabupaten Sinjai.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan dari keseluruhan masalah yang telah dirumuskan yang mengenai : a. Hasil: (1) Prosesi *Mappacci*, (2) Benda-benda dalam Peralatan Prosesi *Mappacci*, b. Pembahasan: (1) Makna, (2) Pesan.

A. Hasil

1. Prosesi *Mappacci* adalah sebagai berikut:

a. Proses awal sebelum *Mappacci*

1) *Mappasau Botting/Cemme Passih (mandi)*

Setelah menyebarkan undangan pernikahan, *mappasau botting*, yang berarti merawat pengantin, adalah ritual awal dalam upacara pernikahan. Acara ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut sebelum hari H. Selama tiga hari tersebut pengantin menjalani perawatan tradisional seperti mandi uap dan menggunakan bedak hitam dari campuran beras ketan, asam jawa dan jeruk nipis. *Cemme Passih* sendiri merupakan mandi tolak balak yang dilakukan untuk meminta perlindungan Tuhan dari bahaya. Upacara ini umumnya dilakukan pada pagi hari, sehari sebelum hari H.

2) Berpakaian (Baju Bodo)

Baju bodo biasanya dipakai oleh mempelai perempuan di dalam resepsi pernikahan maupun akad nikah, tidak terkecuali juga passappi-nya yaitu

pendamping dari mempelai, yang kebanyakan adalah anak-anak, termasuk juga pagar ayu.

3) Khatammal Al-Qur'an

Pernikahan bertujuan untuk mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga. Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup, sehingga timbulah kebahagiaan, yakni rasa kasih sayang antara anggota keluarganya. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. Dalam QS Ar-Rum,/30.21, yang artinya:

“Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”.

Khatammal Al-Qur'an diselenggarakan bagi calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan dari tempat terpisah. Diwajibkan didahului ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dituntun oleh seorang imam. Dalam artian makna pesan untuk mengingat kembali ayat suci Al-Qur'an dan senantiasa diridhai Allah Swt. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an bagi calon mempelai, diwajibkan terlihat dua buah Al-Qur'an satu untuk dibacakan oleh seorang imam.

Setelah khatammal Al-Qur'an selesai dilaksanakan kemudian dilanjutkan dengan *barasanji*, dalam artian makna pesan pesan semoga kita senantiasa mengingat dari sanjungan kepada kecintaan terhadap Nabiullah Muhammad Saw atas nikmat Islam.

4) *Barasanji*

Barasanji dilakukan oleh sekumpulan orang-orang mengerti akan bacaan yang bernada lagu-lagu yang berisi shalawat nabi Muhammad Saw. yang dinyanyikan dengan suara keras dan lantang oleh sekumpulan orang-orang muslim.

b. Proses Inti (*Mappacci*)

Setelah khatammal Al-Qur'an dan *Barasanji* dilaksanakan, barulah memasuki inti dari semua prosesi yaitu *mappacci* dengan cara meletakkan daun *pacci* ditelapak tangan calon mempelai. *Mappacci* dilakukan pada malam yang dimaknai pesan untuk membersihkan raga dan kesucian jiwa sebelum memasuki bahtera rumah tangga. Calon mempelai telah siap dengan hati yang suci bersih serta ikhlas untuk membina rumah tangga dengan membersihkan segalanya termasuk bersih hati, bersih tingkah laku, atau perbuatan. Jumlah orang meletakkan *pacci* ketangan calon mempelai adalah disesuaikan dengan stratifikasi sosial calon mempelai itu sendiri, 2x7 atau 2x9 keluarga ayah dan ibu harus seimbang, jangan sampai menimbulkan perasaan dengki, iri dan pilih kasih, terhadap keluarga masing-masing. Cara memberi daun *pacci* kepada calon mempelai adalah sebagai berikut:

- 1) Diambil sedikit daun *pacci* yang telah dihaluskan (telah di entuk bulat supaya praktis)
- 2) Lalu diletakkan daun dan diletakkan ke tangan calon mempelai. Pertama ketelapak tangan kanan, kemudian telapak tangan kiri, lalu disertai dengan doa semoga calon mempelai kelak dapat hidup dengan bahagi

- 3) Kemudian kepada orang yang telah memberikan *pacci* diserahkan *rokok* sebagai simbol penghormatan. Dahulu disuguhui sirih yang telah dilipat-lipat lengkap dengan segala isinya, tetapi karena sekarang ini sudah jarang orang memakan sirih maka diganti dengan *rokok*.
- 4) Sekali kali *indo botting* menghamburkan *wenno* (butiran beras) kepada calon mempelai sebanyak tiga kali atau mereka yang meletakkan disertai dengan doa. Agar calon mempelai dapat mekar berkembang serta murah rezeki dikemudian hari.
- 5) Calon mempelai yang telah dirias sebagaimana layaknya pengantin didudukan diatas *lamming* (pelaminan) dan didampingi oleh seorang *indo botting* (juru rias pengantin) menghadapi bantal dengan segala kelengkapannya. Kedua tangannya diletakkan diatas, hal ini dimaksudkan agar dapat menerima daun *pacci* yang akan diberikan oleh orang-orang yang akan melakukan *mappacci*.

c. Proses Akhir (Sesudah *mappacci*)

- 1) Jabat tangan memohon doa restu

Penuh doa dan restu dari para hadirin, handai tolan, keluarga dan para sesepuh atau sinisepuh. Semoga doa restu para hadirin dapat mengukur kebahagiaan kedua pasang suami istri kelak dalam membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah warahma. Yaitu rumah tangga yang bahagia, penuh rasa cinta dan kasih sayang, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW “*Baeti Jannati*” yang artinya “Rumahku adalah Surgaku”.

2. Benda-benda dalam Peralatan Prosesi *Mappacci*

a. Bantal

Bantal terbuat dari kapas dan kapuk, suatu lambang “kemakmuran” dalam bahasa bugis disebut “*Aselewangeng*”. Bantal sebagai pengalas kepala, kepala paling dasarnya adalah bagian paling mulia manusia. Dengan demikian bantal melambangkan kehormatan, kemuliaan atau martabat. Dalam bahasa bugis disebut “*Alebbireng*”. Makna yang terkandung dalam “Bantal” yaitu *Sipakatau* (saling menghargai). Dan pesan yang terkandung dalam “Bantal” yaitu semoga calon mempelai senantiasa menjaga martabatnya dan saling menghormati. Dalam bahasa bugis “*Nalitutui alebbireнна nennia maccai mappakaraja/ mappakkalebbi*”.

b. Sarung Sutera

Sarung sebagai penutup tubuh. Tentunya kita akan merasa malu apabila tubuh kita tidak tertutup/telanjang. Dalam bahasa Bugis disebut “*Mabbelang/mallosu-losu*”. Dengan demikian diartikan sebagai harga diri (merasa malu) sehingga diharapkan agar calon mempelai senantiasa menjaga harga dirinya. Dalam bahasa Bugis “*Sini nalitutuwi sirina*”.

Membuat sarung (*mattenung*) memerlukan keterampilan, ketelatenan, dan ketekunan, untuk mendapatkan hasil tenunan yang rapi dan halus. Konon, bila seorang pria akan mencari/memilih calon istri, tak perlu melihat sang gadis tersebut, tapi cukup melihat hasil tenunannya, rapi/halus tidaknya tenunan tersebut, cukup menentukan jatuhnya pilihan.

Sedang sebanyak 7 lembar tersebut, dalam bahasa bugis kata tujuh erat kaitannya dengan kata *patuju/tujui* yang artinya benar, berguna, atau manfaat. Sehingga diharapkan agar calon mempelai senantiasa mengerjakan sesuatu yang benar, berguna atau bermanfaat. Selalu benar, *sini-tujui*. Adapun bilangan 7, yang dalam bahasa Bugis dikatakan "*pitu*", bermakna akan jumlah atau banyaknya hari yang ada. Tanggung jawab dan kewajiban timbal balik antara suami dan istri harus dipenuhi setiap harinya.

c. Daun Pucuk Pisang

Daun pucuk pisang memang tidak memiliki nilai jual yang tinggi, tetapi memiliki makna yang mendalam bagi manusia yang diletakkan diatas sarung sutera tersebut. Salah satu sifat dari pisang adalah tidak akan mati atau layu sebelum muncul tunas yang baru. Sedangkan karakter lain dari pisang yaitu satu pohon pisang, dimungkinkan untuk dinikmati oleh banyak orang. Dengan demikian pernikahan yang diharapkan calon mempelai pengantin berguna dan membawa manfaat bagi orang banyak.

- a. Daun pisang yang diletakkan diatas bantal, melambangkan kehidupan saling menyambung atau berkesinambungan. Sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat terjadi pergantian daun, daun pisang yang belum tua yang belum kering, sudah muncul pula daun mudanya untuk meneruskan kehidupannya dalam Bugis disebut *macolli*. Hal ini selaras dengan tujuan utama pernikahan, yang melahirkan atau mengembangkan keturunan yang baik.

- b. Daun pucuk pisang terkandung makna pesan yang dimana jangan pernah berhenti berupaya, dan berusaha keras demi mendapatkan hasil yang diharapkan. Sebagaimana kehidupan pohon pisang, nanti berhenti ketika berpucuk setelah berbuah.

d. Daun Nangka (Daun *Panasa*)

Kata "*Panasa*" mirip dengan kata "Menasa" yang berarti "cita-cita luhur" pelambang doa dan harapan mulia. Daun nangka tentunya juga tidak memiliki nilai jual, tetapi menyimpan makna yang mendalam yang diletakkan diatas pucuk daun pisang. Dalam bahasa Bugis disebut "*Mammenasa ri Decengnge*" artinya bercita-cita akan kebaikan atau kebajikan. Sedang "*Bunganya Nangka*" disebut '*Lempu*', dikatakan dengan kata *Lempuu* (dalam bahasa Bugis) yang artina kejujuran dan percaya. Sebagaimana salah satu ungkapan atau syair Bugis, yakni: *Duami riala sappo, unganna panasae, belo kanukue* artinya hanya ada dua yang menjadi perisai hidup dalam kehidupan dunia yang fana ini, yaitu *unganna panasae (Lempu)* yakni kejujuran, dan *belo kanukue (Lempu)* yakni kejujuran dan *belo kanukue (Pacci)* yang artinya kebersihan atau kesucian. Dengan demikian diharapkan kiranya calon mempelai memiliki kejujuran dan kebersihan atau kesucian. Apabila sarung tujuh lembar, maka daun nangka sebaiknya Sembilan lembar. Adapaun arti Sembilan lembar yaitu semangat hidup atau kemenangan dalam bahasa Bugis disebut *tepu*, *pannoi* atau *maggendinggi*. Dalam arti kata rejekinya melimpah ruah atau *tassera-serai dalle' hallala'na*.

e. Daun Inai (*Pacci*)

Daun *pacci* merupakan tumbuh-tumbuhan yang telah ditumbuk halus, disimpan dalam wadah sebagai pemaknaan kerukunan dalam kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat yang digunakan sebagai salah satu pelengkap acara tudampenni atau malam *pacci*, sebagai simbol kebersihan atau kesucian, meskipun daun *pacci* hanya sebuah daun tapi mempunyai makna sangat mendalam. Daun *pacci* atau *pacci* sebagai simbol dari kebersihan dan kesucian.

f. Beras Melati (*Benno*)

Beras yang diletakkan berdekatan dengan lilin daun *pacci* sebagai perlengkapan dari prosesi *mappacci*. Beras dimaknai pesan semoga calon mempelai dapat berkembang dengan baik dan mandiri dalam membina rumah tangga yang dilandasi dengan cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan.

g. Lilin

Lilin merupakan obor penerang untuk memberi sinar pada jalan yang akan ditempuh calon mempelai dalam memasuki bahtera rumah tangga sebagai panutan atau tauladan yang diletakkan pada tempat *benno* (beras) dan daun *pacci*. Lilin dimaknai pesan dimana calon mempelai dalam menempuh masa depannya senantiasa mendapat petunjuk Allah Swt.

Sebelum adanya lilin, yaitu *taibani/patti* yang berasal dari lebah yang dijadikan lilin. Dimana lebah senantiasa hidup rukun, tentram, damai, rajin dan tidak saling mengganggu satu sama lain. Selain dari pada itu, lebah menghasilkan suatu obat yang berguna bagi manusia yaitu madu dalam bahasa Bugis “*cani*” yang dikaitkan

kata “cening” (manis). Sehingga diharapkan agar calon mempelai senantiasa memiliki hati yang manis untuk menjalin kebersamaan dan keharmonisan.

h. Tempat *Pacci* atau Wadah

Tempat *pacci* atau wadah yang terbuat dari logam, dalam bahasa Bugis *capparu/bekkeng*, yang melambangkan dua insan yang menyatu dalam satu ikatan atau jalinan yang kokoh. Tempat *pacci* merupakan makna pesan dimana pasangan suami istri semoga tetap menyatu, bersama mereguk nikmatnya cinta dan kasih sayang dalam menjalin dua rumpun keluarga.

i. Gula Merah dan Kelapa

Dalam tradisi masyarakat Bugis menikmati kelapa muda, terasa kurang lengkap tanpa adanya gula merah. Sepertinya, kelapa muda sudah identik dengan gula merah yang melambangkan rasa nikmat.

Sebagai gambaran hasil prosesi *mappacci* sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Prosesi *Mappacci*

Objek	Ikon	Indeks	Simbol	Makna	Pesan
Bantal	–	–	√	<i>Sipakatau</i> (saling menghargai).	Semoga calon mempelai senantiasa menjaga martabatnya dan saling menghormati
Sarung sutera	–	–	√	Sikap istiqamah dan ketekunan.	Semoga calon pengantin dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari sang pembuat sarung sutera untuk di

					amalkan dalam kehidupan rumah tangga
Daun pucuk pisang	-	-	√	Kehidupan yang saling menyambungkan dan berkesinambungan, sebagaimana daun pisang yang belum kering sudah muncul pula daun mudanya untuk meneruskan kehidupan	Jangan pernah berhenti berupaya, dan berusaha keras demi mendapatkan hasil yang diharapkan.
Daun nangka	-	-	√	Kejujuran, kebersihan atau kesucian.	Semoga kehidupan akan dilalui sebagai mana yang diharapkan setiap pasang suami istri dalam keadaan tentram dan bahagia
Daun Inai (<i>pacci</i>)	-	-	√	Kesucian atau kebersihan.	Semoga calon mempelai bersih dan suci hatinya untuk menempuh akad nikah keesokan harinya dan memasuki bahtera rumah tangga.
Beras melati (<i>benno</i>)	-	-	√	Berkembang dengan baik.	Semoga calon mempelai dapat berkembang dengan baik dan mandiri dalam membina rumah tangga yang dilandasi dengan cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan
Lilin	-	-	√	Memberi sinar pada jalan yang ditempuh.	Pesan dimana calon mempelai dalam menempuh masa depannya senantiasa mendapat petunjuk Allah Swt
Wadah	-	-	√	Dua insan yang saling	Semoga pasangan

<i>pacci</i>				mengisi dalam satu sama lain dalam membina rumah tangga	suami istri tetap menyatu, bersama merenguk nikmatnya cinta dan kasih sayang dalam menjalin dua rumpun keluarga.
Gula merah dan kelapa	-	-	√	Melambangkan rasa nikmat	Satu rasa saling melengkapi kekurangan dan menikmati pahit manisnya kehidupan duniawi

B. Pembahasan

1. Simbol

Menurut Pierce simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda.

a) Bantal

Makna: “*Sipakatau* (saling menghargai)”. Karena menurut Alwi (dalam KBBI, 2007) Makna adalah kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, dan kegiatan.

Pesan: “Semoga calon mempelai senantiasa menjaga martabatnya dan saling menghormati”. Karena Menurut Alwi (dalam KBBI, 2007) Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain.

b) Sarung sutera

Makna: “Sikap istiqamah dan ketekunan”. Karena menurut Alwi (dalam KBBI, 2007) Makna adalah kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, dan kegiatan.

Pesan: “Semoga calon pengantin dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari sang pembuat sarung sutera untuk diamalkan dalam kehidupan rumah tangga”. Karena Menurut Alwi (dalam KBBI, 2007) Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain.

c) Daun pucuk pisang

Makna: “Kehidupan yang saling menyambungkan dan berkesinambungan, sebagaimana daun pisang yang belum kering sudah muncul pula daun mudanya untuk meneruskan kehidupan”. Karena menurut Alwi (dalam KBBI, 2007) Makna adalah kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, dan kegiatan.

Pesan: “Jangan pernah berhenti berupaya, dan berusaha keras demi mendapatkan hasil yang diharapkan”. Karena Menurut Alwi (dalam KBBI, 2007) Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain.

d) Daun angka

Makna: “Kejujuran, kebersihan atau kesucian”. Karena menurut Alwi (dalam KBBI, 2007) Makna adalah kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, dan kegiatan.

Pesan: “Semoga kehidupan akan dilalui sebagai mana yang diharapkan setiap pasang suami istri dalam keadaan tentram dan bahagia”. Karena Menurut Alwi (dalam KBBI, 2007) Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain.

e) Daun inai (*pacci*)

Makna: “Kesucian atau kebersihan”. Karena menurut Alwi (dalam KBBI, 2007) Makna adalah kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, dan kegiatan.

Pesan: “Semoga calon mempelai bersih dan suci hatinya untuk menempuh akad nikah keesokan harinya dan memasuki bahtera rumah tangga”. Karena Menurut Alwi (dalam KBBI, 2007) Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain.

f) Beras melati (*benno*)

Makna: “Berkembang dengan baik”. Karena menurut Alwi (dalam KBBI, 2007) Makna adalah kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan

lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, dan kegiatan.

Pesan: “Semoga calon mempelai dapat berkembang dengan baik dan mandiri dalam membina rumah tangga yang dilandasi dengan cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan”. Karena Menurut Alwi (dalam KBBI, 2007) Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain.

g) Lilin

Makna: “Member sinar pada jalan yang ditempuh”. Karena menurut Alwi (dalam KBBI, 2007) Makna adalah kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, dan kegiatan.

Pesan: “Semoga calon mempelai dalam menempuh masa depannya senantiasa mendapat petunjuk Allah Swt”. Karena Menurut Alwi (dalam KBBI, 2007) Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain.

h) Wadah *pacci*

Makna: “Dua insan yang saling mengisi dalam satu sama lain dalam membina rumah tangga”. Karena menurut Alwi (dalam KBBI, 2007) Makna adalah kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara

satuan bahasa dan wujud di luar bahasa seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, dan kegiatan.

Pesan: “Semoga pasangan suami istri tetap menyatu, bersama merenguk nikmatnya cinta dan kasih sayang dalam menjalin dua rumpun keluarga”. Karena Menurut Alwi (dalam KBBI, 2007) Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain.

i) Gula merah dan kelapa

Makna: “Melambungkan rasa nikmat”. Karena menurut Alwi (dalam KBBI, 2007) Makna adalah kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, dan kegiatan.

Pesan: “Semoga saling melengkapi kekurangan dan menikmati pahit manisnya kehidupan duniawi”. Karena Menurut Alwi (dalam KBBI, 2007) Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain.

2. Indeks

Tidak ada indeks yang ditemukan dalam hasil penelitian tersebut. Karena menurut Pierce, indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan penandanya (asap merupakan indeks dari api).

3. Ikon

Baju Bodo, bukan hanya dipakai oleh mempelai perempuan di dalam resepsi pernikahan maupun akad nikah, tidak terkecuali juga *indo botting* (ibu pengantin), *passappi* (pendamping dari mempelai), dan deretan pagar ayu. Menurut Pierce, baju bodo merupakan ikon, dan ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandannya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi/ menggantikan sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya.

Upacara adat *mappacci* diartikan sebagai bersih dan suci, yang bertujuan membersihkan jiwa dan raga calon mempelai sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Inti dari upacara prosesi *mappacci* adalah pemberian daun *pacci* (daun pacar) oleh para tamu yang telah ditetapkan. Satu persatu mereka dimintai mengambil sedikit daun *pacci* yang telah dihaluskan dan diletakkan di telapak tangan calon mempelai perempuan maupun calon mempelai laki-laki tapi tentunya pelaksanaannya terpisah. Tamu yang diminta untuk meletakkan *pacci* adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik dan mempunyai kehidupan rumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak di kemudian hari dapat hidup bahagia seperti mereka yang meletakkan *pacci* diatas tangannya.

Utamanya adalah kesucian hati calon mempelai menghadapi hari esok, memasuki bahtera rumah tangga untuk melepas masa gadisnya masa remajanya (masa lajangnya) begitupun dengan laki-lakinya.

Pacci, sebelum pewarnaan yang ditempelkan dikuku atau telapak tangan, maka *pacci* tersebut berubah menjadi warna merah pada kuku dan sangat sukar/sulit untuk menghilangkannya. Pewarnaan kuku suatu yang melambangkan harapan, yang memaknai semoga pernikahan nanti akan berlangsung dengan langgeng (selamanya) menyatu antara keduanya, dan kekal bahagia seumur hidupnya.

Malam *mappacci* ini merupakan acara hidmat, penuh doa dan restu dari para undangan calon mempelai keluarga. Semoga doa restu para undangan dapat mengukir kebahagiaan kedua pasangan suami istri kelak dalam membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Rumah tangga yang bahagia penuh rasa cinta kasih sayang, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, “*baeti jannati*” yang artinya rumahku adalah surgaku.

Dalam pelaksanaan *mappacci* akan melibatkan pasangan tujuh atau sembilan pasang. Dalam bahasa bugis *pitu* atau *duakkaserra* yang maksudnya sembilan orang dari keluarga ayah, sudah termasuk ayah sendiri dan sembilan dari keluarga ibu sudah termasuk ibu sendiri.

Dari hasil analisis terhadap tradisi *mappacci* adat Bugis di Kabupaten Sinjai bahwa peneliti menemukan keunikan dari prosesi pelaksanaan tradisi *mappacci* melalui tanda-tanda dalam tipologi Pierce yaitu ikon, indeks, simbol, dalam Tradisi *Mappacci* Adat Bugis di Kabupaten Sinjai. Adapun keunikan dari tradisi ini yaitu dilihat dari stratifikasi sosialnya atau lapisan sosial dalam prosesi *mappacci*, sehingga persiapan dan perlengkapan tradisi ini dipersiapkan dengan alat dan bahan yang masih sangat tradisional. Melakukan ritual *mappacci* akan menyiapkan sembilan

perlengkapan, diantaranya: bantal, sarung sutera, daun pucuk pisang, daun nangka, daun *pacci*, beras melati, lilin, wadah *pacci*, dan gula merah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini menemukan pesan-pesan budaya *mappacci* pada pernikahan adat Bugis. Berdasarkan data yang telah dihimpun dan analisa, dari dua rangkaian rumusan masalah penulis skripsi ini maka dapat menyimpulkan bahwa, makna dan pesan yang terkandung dalam proses *mappacci* merupakan bentuk harapan dan doa, bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai, yang dirangkaikan dalam satu rangkuman kata dari kesembilan macam peralatan. Bantal, sarung sutera, daun nangka, daun pucuk pisang, daun *pacci*, beras, lilin, tempat *pacci*, gula merah dan kelapa. Dengan demikian makna yang terkandung dari peralatan tersebut dalam upacara *mappacci* yang selalu dilaksanakan pada setiap pernikahan masyarakat Bugis di Kabupaten Sinjai mengandung makna dan tujuan maksud yang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada:

1. Masyarakat Bugis

Masyarakat Bugis tetap mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan budaya leluhur dan diharapkan para generasi muda dapat melestarikan kebudayaan, dimana budaya upacara *mappacci* adat pernikahan Bugis mengandung nilai-nilai dan makna-makna pesan kehidupan yang bertujuan baik. Sebagai salah satu warisan budaya nusantara sudah menjadi kewajiban untuk merawat dan melestarikan kebudayaan

suku Bugis dengan cara menghormati, dan menghargai mereka dari penyaringan budaya luar tumbuhkan kecintaan sejak dini terhadap budaya lokal.

2. Bagi Masyarakat Sekitar

Diharapkan dapat memberikan input yang positif dalam upaya melestarikan, membina, dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya.

3. Pihak Pemerintah dan Tokoh Adat/Agama

Agar tetap mendukung serta mengawasi segala ketentuan adat pernikahan, dan berperan aktif menjaga, memelihara mengembangkan adat tersebut sebagai suatu nilai-nilai budaya bangsa Indonesia khususnya bagi masyarakat Bugis di masa yang akan datang. Selain itu, diharapkan pemerintah dan para tokoh masyarakat untuk saling menjaga hubungan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga interaksi antar berbagai pihak dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam pembahasan yang lebih luas.

LAMPPIRAN

B. Prosesi Mappacci



Gambar 1. Khatamman Al-Quran



Gambar 2. Barasanji



Gambar 3. Pembacaan Doa



Gambar 4. Prosesi Mappacci



Gambar 5. Prosesi *Mappacci*



Gambar 6. Prosesi *Mappacci*



Gambar 7. Jabat Tangan Sebagai Bentuk Restu dan Doa



Gambar 8. Foto Bersama

A. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

No	Tokoh Masyarakat	Data
1.	Nama : Andi Bunga Dahlia Umur : 49 Tahun	<p>Pertanyaan : Apakah makna dan pesan yang terkandung dalam tradisi <i>mappacci</i> pada adat Bugis di Kabupaten Sinjai?</p> <p>Jawaban : Upacara tradisi <i>mappacci</i> di Kabupaten Sinjai memiliki berbagai makna dan pesan dalam penggunaan yang terkandung didalam penggunaan alat-alat <i>mappacci</i>, diantaranya bantal merupakan lambang sebagai kemakmuran dimana bantal terbuat dari kapas dan kapuk, dalam bahasa bugis disebut <i>asalewanangeng</i> yang dikumpulkan satu persatu yang akan dijadikan sebuah bantal sebagai pengalas kepala. Kemudian sarung sutera merupakan sebagai</p>



pembungkus atau penutup badan, tentunya akan menimbulkan rasa malu apabila tubuh kita tidak tertutup atau telanjang. Di dalam bahasa Bugis Sinjai *mallosu-losu*. Dengan demikian mengandung (makna) sebagai harga diri dan moral. Sehingga diharapkan agar calon mempelai senantiasa menjaga harga dirinya (pesan). Lalu ada daun pucuk pisang adalah tidak akan mati atau layu sebelum muncul tunas yang baru. Sedangkan karakter lain dari pisang yaitu satu pohon pisang, dimungkinkan untuk dinikmati oleh banyak orang. Dengan demikian pernikahan yang diharapkan calon mempelai pengantin berguna dan membawa manfaat bagi orang banyak, makna daun pucuk pisang dalam proses *mappacci*, kemudian ada daun nangka (daun *panasa*) menyimpan makna yang mendalam yang diletakkan diatas pucuk daun pisang. *Anregurutta* di Sinjai pernah berkata dalam bahasa Bugis “*dua mitu mamala ri yala sappo ri lalenna atuwongnge iyanarittu unganna panasae (lempuu) sibawa belona kalukue (pacci)*”. Dalam artian mengarungi kehidupan dunia ada dua sifat yang harus kita pegang yaitu, kejujuran dan kebersihan, lalu ada daun Inai (*pacci*) sebagai simbol kebersihan atau kesucian. Kemudian ada beras melati (*benno*) yang di dalamnya mengandung pesan, semoga calon mempelai dapat berkembang dengan baik dan mandiri dalam membina rumah tangga yang dilandasi dengan cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan. Lalu Lilin yang merupakan obor penerang untuk memberi sinar pada jalan yang akan ditempuh calon mempelai dalam memasuki bahtera rumah tangga sebagai panutan atau tauladan. kemudian Tempat *Pacci* atau Wadah yang terbuat dari logam, dalam bahasa Bugis *capparu/bekkeng*, yang melambangkan dua insan yang menyatu dalam satu ikatan atau jalina yang kokoh, dan yang terakhir gula merah dan kelapa kelapa dimaknai pesan, semoga kehidupan rumah tangga diharapkan suami istri senantiasa bersama, untuk saling melengkapi kekurangan dan menikmati pahit manisnya kehidupan duniawi.

2.	Nama : Napiah Dg. Mallengu	Pertanyaan : Apakah makna dan pesan yang terkandung dalam tradisi <i>mappacci</i> pada adat Bugis di Kabupaten Sinjai?
----	----------------------------	---

Umur : 44 Tahun



Jawaban : Tradisi *mappacci* juga mempunyai perbedaan, dimana letak perbedaan itu ada pada latar belakang keluarga, seperti keluarga yang berketurunan bangsawan (andi, puang) melakukan ritual *mappacci* yang masih sangat sakral, seperti penyediaan sarung sutera harus disediakan sebanyak sembilan lembar yang bermakna bahwa agar kelak keluarga calon mempelai pengantin mampu mengangkat dan mempertahankan derajat keluarganya. Sedangkan bagi yang bukan keturunan bangsawan hanya menyediakan tujuh lembar sarung sutera, tetapi makna dan pesan *mappacci* di kalangan masyarakat Bugis di Kabupaten Sinjai sama yaitu melambangkan kesucian sebelum memasuki bahtera rumah tangga walaupun ada peralatan atau alat dalam prosesi *mappacci* yang berbeda itu hanya karena latar belakang keluarga saja yang menandakan bahwa mereka keluarga berketurunan bangsawan yang setiap prosesnya tidak boleh dilakukan dengan kalangan masyarakat yang sembarangan.

RIWAYAT HIDUP



Adella Nur Shafira, lahir di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan pada tanggal 14 Desember 1996 Anak pertama dari empat bersaudara, pasangan dari Bapak Ramlan dan Ibu Farida. Pendidikan awal, Taman Kanak-kanak ditempuh di TK Bontomarannu Makassar dan lulus pada tahun 2001. Pendidikan Sekolah Dasar di tempuh di SD Negeri No. 25 Borong Uttie Kabupaten Sinjai Timur sampai di bangku kelas 3, melanjutkan sekolah di SD Negeri Bara-baraya III Makassar dan lulus pada tahun 2007. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di SMP KartikaWirabuana I Makassar sampai di bangku kelas 8 , melanjutkan sekolah di SMP Semen Tonasa I Pangkep dan lulus pada tahun 2010, lalu melanjutkan di SMA Semen Tonasa Pangkep dan lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi. Akhirnya diterima menjadi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar. Setelah lulus bercita-cita ingin menjadi seorang pengajar yang baik, dengan harapan ilmu yang diperoleh selama dibangku kuliah dapat bermanfaat dunia-akhirat dan tersalurkan dengan baik.